

Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Sintren Cirebon

Sulaeman Soleh¹, Sulaeman² & Casta³ ✉

³IAI Bunga Bangsa Cirebon,

Email: madecasta09@gmail.com³

Abstrak

Ekspresi kesenian Sintren Cirebon yang dahulu digunakan untuk media penyebaran Islam pada dasarnya menyimpan aspek intraestetik dan aspek ekstraestetik termasuk nilai-nilai budaya dan norma sosial, akan tetapi nilai-nilai tersebut masih diabaikan dalam kehidupan dewasa ini. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk simbol-simbol budaya, konsepsi ajaran tauhid, dan konsepsi akhlak tasawuf yang terkandung pada kesenian sintren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian adalah bahwa: 1) bentuk-bentuk simbolik nilai pendidikan sintren meliputi simbol kesucian penari, kaca mata hitam, diikat dengan tali, memasuki kurungan, lepasnya kesadaran ketika tersentuh duniawi, dan doa; 2) Aspek ketauhidan dipresentasikan Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, Tauhid Asma' wa sifat, dan Tauhid Syuhud wal 'iyan; dan 3) Akhlak tasawuf yang ditanamkan meliputi akhlak kesucian jiwa, wara', zuhud, sabar dan ikhlas. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Sintren adalah kesenian Islami yang bernilai edukatif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan persepsi yang memadai terhadap kesenian tradisional Cirebon sebagai media pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Nilai-nilai; Pendidikan Islam; Sintren*

Abstract

Expressions of Cirebon Sintren art which formerly used for the media of Islam dissemination is basically save the intra-esthetic and extra-esthetic aspects including socio cultural values, however these values are still ignored nowadays. The aims of this research were to describe the form of cultural symbols, the conception of monotheism, and the concept of morality of Sufism in sintren. This research used qualitative approach with case study design. Data were collected by depth interview, observation and documentation. Data were analysed by interactive analysis through data reduction, data display, verification and conclusions. The results of this study were: 1) symbolic forms of sintren education value consist of dancer's sanctity, sunglasses, being tied with a rope, entering confinement, losing consciousness when

worldly touched, and prayer; 2) Aspects of monotheism were presented by *Tawheed Rububiyah*, *Tawheed Uluhiyah*, *Tawheed Asma 'wa attributes*, and *Tawheed Syuhud wal' iyan*; and 3) Sufism content are consist of sanctity of soul, wara', zuhud, patience and sincerity. It can be concluded that Sintren art is an Islamic art that has educational value. The results of this study are expected to provide an adequate perception of Cirebon traditional arts as an Islamic education media.

Keywords: *Values; Islamic Education; Sintren*

PENDAHULUAN

Kesenian memiliki potensi dasar sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia akan keindahan (Rohidi, 2000). Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya (Qurais Shihab, 2000). Pada tataran ini maka ekspresi kesenian pada dasarnya adalah sebuah jalan bagi pengakuan akan keilahian yang menciptakan alam semesta ini dengan segala keindahannya. Kesenian kemudian tidak sekedar menyediakan aspek-aspek intraestetik yang dapat dinikmati secara indrawi, akan tetapi juga menyediakan aspek-aspek ekstraestetik yang berhubungan dengan sistem gagasan, keyakinan-keyakinan yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan integratif (Rohidi, 2000); (Triyanto, 2018).

Islam sebagai agama yang fitrah dan tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Ar-Rum: 30) juga menempatkan kesenian sebagai sesuatu fitrah. Berkesenian, baik dalam konteks penciptaan karya seni ataupun penikmatan karya seni adalah fitrah dari Allah. Seni yang islami kemudian dipahami sebagai seni yang dapat menggambarkan wujud estetika, dengan “bahasa” yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Qurais Shihab, 2000). Pada tataran ini Islam yang rahmatan lil alamin kemudian menemukan ruang yang sangat terbuka atas manifestasi ekspresi estetis pemeluknya yang dilingkupi oleh sistem kebudayaan, kebutuhan para pemeluknya, dan perubahan sumber daya budayanya. Kesenian Sintren yang tumbuh dan berkembang di Cirebon, yang sejak zaman penyebaran Islam oleh para Wali khususnya di wilayah Jawa Barat, juga merupakan manifestasi atas konstruksi seni Islami yang mengusung perjumpaan sempurna antara kebenaran dan keindahan itu. Para wali dan ulama Cirebon itu mengislamkan Cirebon tidak hanya masyarakatnya, tetapi juga kebudayaan dan keseniannya, termasuk Sintren” (Irianto, 2018).

Kajian tentang Sintren telah dilakukan dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Fitri Inayati (2016) mengkaji nilai-nilai kearifan lokal Sintren dari Desa Sombong-Batang yang mulai tergerus oleh arus globalisasi menuju dimensi komersial. Marlina (2016) meneliti apresiasi masyarakat

terhadap sintren. Zuliatur Ni'mah (2017) meneliti persepsi masyarakat Islam Desa Tegalsari-Batang terhadap kesenian sintren. Ketiga penelitian tersebut belum menelisik aspek intraestetik dan ekstraestetik secara komprehensif. Dalam konteks inilah kemudian penelitian penulis mengkaji aspek simbol budaya, konsep ketauhidan dan akhlak tasawuf yang terkandung dalam kesenian Sintren Cirebon.

Kesenian Sintren Cirebon dalam keyakinan primordial memiliki potensi tuntunan dan tontonan, jelas diasumsikan di dalamnya memiliki sistem gagasan, sistem nilai, dan sistme simbol tentang nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup (tuntunan). Dan ketika kesenian itu digunakan sebagai media dahwah oleh para Wali, maka tidak lain tuntunan-tuntunan itu adalah nilai-nilai yang beesumber dari ajaran Islam. Sebagai sebuah tontonan atau pertunjukan kesenian, maka Sintren juga menyimpan nilai-nilai dan simbol-simbol tentang keindahan yang dapat memenuhi kebutuhan akan keindahan. Akan tetapi dewasa ini muncul fenomena yang mereduksi posisi kesenian Sintren dan acapkali dianggap hanya berhubungan dengan hal-hal yang berbau mistik, klenik, dan jauh dari nilai-nilai Islami. Padahal secara jelas kesenian Sintren digunakan sebagai media penyebaran Islam oleh para Wali berarti di dalamnya juga menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan secara lembut dan damai. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang terjadi pada kesenian Sintren Cirebon? Penelitian bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan simbol-simbol budaya pada kesenian Sintren yang mengandung nilai pendidikan Islam;) menginterpretasikan konsepsi ajaran tauhid yang terdapat pada kesenian sintren; dan 3) konsepsi akhlak tasawuf yang terdapat pada kesenian Sintren.

Pemahaman yang komprehensif dan holistik terhadap kesenian Sintren agar didudukkan sebagai salah satu kesenian tradisional Cirebon yang dahulu digunakan para Wali dalam menyebarkan Islam menjadi mendesak untuk dilakukan. Sintren harus dikaji dari simbol-simbol budayanya dengan pemberian pemaknaan yang memadai untuk memperoleh sistem gagasan Islami, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Beberapa aspek yang tampak secara visual sebagai atribut ataupun bentuk pertunjukannya kemudian dimaknai secara emik kemudian dihubungkan dengan sistem nilai yang menaunginya.

Kesenian Sintren sebagai bagian dari kebudayaan dipandang selain sebagai pedoman dan strategi adaptif, kesenian juga sebagai simbol, yakni simbol ekspresi yang di dalamnya tersimpan makna, gagasan, abstraksi,

pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, pengalaman yang dipahami dan dihayati bersama oleh masyarakat (Rohidi, 2000). Sistem gagasan dan keyakinan dalam konteks kesenian Islami dapat berupa sistem keauhidan keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah pada kesimpulan bahwa tuhan itu satu disebut dengan ilmu tauhid (Zainuddin, 1992). Gagasan tauhid itu baik yang meliputi tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma' wa shifat* (Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, 2015). Di samping itu sistem gagasan dalam kesenian Islami juga menyimpan gagasan tentang pentingnya memiliki akhlak tasawuf yang menurut Syaikh Ismail Zakaria al-Anshari, dipandang sebagai cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, membina akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Mustafa Zahri, 1997)". Oleh karena itu beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari meliputi: sabar, tawakal, zuhud, wara', ikhlas, dan qona'ah (Subhan Murtado, 2015).

Kajian dalam penelitian ini menggali bagaimana aspek-aspek ekstraestetik, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Sintren Cirebon. Diharapkan melalui penelitian ini apresiasi terhadap kesenian Sintren Cirebon sebagai salah satu media dakwah para Wali dapat dilakukan secara memadai, sehingga beberapa pandangan sumir tentang Sintren tidak lagi terjadi. Sebaliknya, apresiator dapat mengambil hikmah dari pertunjukan Sintren sebagai sesuatu yang Islami.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk transformasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian Sintren Cirebon. Fokus kajian pada simbol-simbol budayanya, ajaran ketauhidan dan akhlak tasawuf yang tersimpan sebagai tuntunan yang tidak sekedar sebagai tontonan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara emik, mendalam, komprehensif dan holistik (Suwardi Endaswara, 2006). Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang mendeskripsikan secara detail pola, konteks, dan *setting* (Kesenian Sintren) (Creswell, 2013). Sumber data primer diambil dari seniman Sintren dan Budayawan, termasuk di dalamnya mursyid Tareqat. Sumber data sekunder diambil dari jurnal dan berbagai penerbitan tentang Sintren. Pengumpulan data dilakukan dengan: wawancara mendalam,

observasi, dan pemeriksaan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Strategi pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: Uji Kredibilitas (validitas internal), Uji Transferabilitas (validitas eksternal), Uji Dependabilitas (reliabilitas), dan Uji Konfirmabilitas (Objektifitas) (Creswell, 2013).

Analisis data dapat dilakukan dengan menyusun satuan-satuan seluruh pengumpulan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, kemudian direduksi (*data reduction*) guna mengeliminir data yang kurang relevan, membuat abstraksi, menyusun dan memilih-milih kedalam satuan konsep-konsep, kategori-kategori, dan tema penelitian. Kemudian, hasil reduksi data diorganisasikan kedalam bentuk sketsa, sinopsis, dan matriks (*displai data*) sehingga memudahkan upaya pemaparan dan penegasan simpulan (*conclution drawing and verification*) (Creswell, 2013). Prosedur yang ditempuh dalam analisis data bukanlah linear, tetapi interaktif, yaitu lebih menyerupai lingkaran kerja, karena setiap tahapann tidaklah dapat dipisahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Sintren yang berkembang di Cirebon sudah ada sebelum Islam masuk. Para Wali kemudian melakukan Islamisasi terhadap kesenian tersebut, terutama melakukan pemberian makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam, meskipun bentuk dan struktur pertunjukannya tidak berubah. Kesenian Sintren Cirebon adalah seni pertunjukan yang menampilkan tembang dan tari dengan satu penari utama (perempuan suci) yang diiringi beberapa pennyanyi juga penari pengiring, beberapa penari pria, dan penabuh gamelan ritmik. Segmen pertunjukan utama yang dipandu seorang pawang adalah penampilan semacam ritual yang berkesan magis, yakni ketika penari sintren yang diikat tali sedemikian rupa dan ketika dimasukkan kedalam kurungan sejenak kemudian tali yang membelenggu itu lepas dan penari sintren sudah berubah wujud menjadi gadis cantik dengan pakaian ala seorang puteri raja berkaca mata hitam. Kejadian itu tak lepas dari iringan doa-doa dan alunan dupa dari Sang Pawang. Hal inilah yang kerap memosikan Sintren pada stigma mistik dan dijauhkan dari khazanaha wacana keislaman. Padahal kesenian ini pada zaman penyebaran Islam oleh para Wali digubakan sebagai media dahwah.

Sebagai sebuah bentuk kesenian yang Islami kemudian Sintren memiliki simbol-simbol budaya dan sistem gagasan atau nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian transformasi nilai-nilai pendidikan

Islam itu dapat ditelusuri dari simbol-simbol yang digunakan dan *content* (isi) nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi konsepsi ketauhidan dan formula akhlak tasawuf yang terkandung di dalamnya.

Simbol-simbol budaya pada kesenian Sintren tampak pada beberapa atribut yang digunakan. Cassier menyimpulkan bahwa manusia mampu merespon lingkungan dengan menciptakan simbol-simbol sebagai usaha untuk mengatasi keterbatasan organiknya. Dengan simbol manusia mampu mengembangkan kebudayaannya, dan kebudayaan tersusun atas simbol-simbol. Jadi apa yang dikerjakan manusia terartikulasi dalam simbol (Puji Dwi Darmoko, 2013). Simbol-simbol budaya yang termanifestasi dalam kesenian Sintren Cirebon dan menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi simbol: kesucian penari Sintren, penggunaan kaca mata hitam, penggunaan kurungan, alunan wewangian, ikatan tali yang membelenggu penari, kehadiran puteri cantik Sang penari Sintren, tembang, pelemparan uang koin pada tubuh penari sintren yang berujung pada ketidaksadaran penari Sintren. Simbol-simbol tersebut menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam, mempertegas konsepsi ketauhidan yang diusung, dan akhlak tasawuf yang dikemas dari pemaknaan kesenian Sintren Cirebon.

Simbol kesucian penari yang dimanifestasikan dengan penari Sintren yang masih perawan menjadi simbol bahwa kesenian ini adalah suci atau sakral. Kesucian dan kesakralan menjadi ruh dari seluruh pertunjukan Sintren. Tanpa kesucian penari Sintren maka gagallah pertunjukan itu. Dengan demikian nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah meletakkan kesucian hati dan pikiran guru-murid adalah sangat fundamental. Konsep ketauhidannya adalah sebuah pengakuan atas kemahaesaan tanpa sekutu (Tauhid Rububiyah) dan kemahasucian Allah dan hanya dapat dicapai dengan kesucian pula. Firman Allah dalam Q.S Ar-Rum: 30 menyatakan, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*" (DEPAG, 2013). Akhlak tasawuf yang diusung dari simbol ini adalah akhlak Wara' dan pentingnya mensucikan jiwa sebagai fondasi dari semua laku ibadah.

Simbol penggunaan kaca mata hitam oleh penari Sintren (dahulu menggunakan bebatan kain hitam yang menutupi mata penari Sintren) adalah simbol bahwa untuk mencapai yang Ilahiah kita harus berpaling dari keindahan dan kenikmatan dunia semata. Al Ghazali dalam hal ini menyatakan bahwa dunia adalah hijab atau penghalang jiwa untuk sampai

kepada Zat Allah. Nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah untuk fokus terhadap tujuan (keridhoan Allah) dan tidak berlebihan mencintai dunia dan lebih mengejar ridho Allah. Konsep ketauhidannya adalah konsep menguatkan keyakinan akan kemahasucian Allah yang esa dan satu-satunya yang patut disembah dengan ritual peribadatan sesuai tuntutan syariah (tauhid Uluhiyah), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Israa': 21, "*janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).*" (DEPAG, 2013). Akhlak tasawuf yang dikedepankan di sini adalah akhlak zuhud yakni tidak merasa senang dengan berlimpahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Hadid: 23, "*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri .*" (DEPAG, 2013).

Simbol tubuh penari Sintren diikat dengan tali dimaknai sebagai diri yang tunduk pada syariat yang mengatur tata-tatan kehidupan dalam konteks *habblu min Allah* atau pun *Habblu minnanas*. Nilai pendidikan Islam dalam simbol ini adalah nilai kepatuhan dan kedisiplinan serta patuh dalam menjalankan syariat Islam. Konsep Ketauhidan yang diusung adalah menguatkan pengakuan dan penghayatan atas nama-nama dan sifat-sifat Allah (Tauhid Asma' wa sifat), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Asy-Syuaraa: 11 , "*(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat*" (DEPAG, 2013). Akhlak tasawuf yang dikembangkan adalah akhlak sabar, yakni tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik dan akhlak ikhlas.

Simbol memasuki kurungan untuk menjadi penari Sintren lengkap dengan atribut paripurna adalah memasuki alam metakosmos, mengaruhi khazanah sifat-sifat Dzati Allah. Nilai pendidikan Islam yang diusung adalah nilai untuk mempelajari semesta ciptaan Allah secara kaafah sebagai jalan menuju penyatuan dengan-Nya. Konsep ketauhidan yang diusung adalah konsep tauhid Asma' wa sifat, yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) Rasulnya dengan cara yang sesuai dengan kebesarannya. Hal ini sebagaimana QS

Asy-Syuraa ayat 11: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat (DEPAG, 2013). Akhlak tasawuf dalam simbol ini adalah akhlak sabar dan ikhlas.

Simbol lepasnya kesadaran diri ketika tersentuh benda duniawi (uang) mencerminkan terlepasnya “penyatuan dengan yang Ilahiah” ketika tubuh tersentuh hal-hal yang bersifat duniawi. Nilai pendidikan yang ada dalam simbol ini adalah pentingnya nilai kesucian ketika di jalan Allah. Proses pendidikan hendaknya berlangsung dengan suci, jangan dikotori dengan tujuan-tujuan lain selain menggapai ridho Allah. Di sinilah kemudian, bahwa Allah akan memudahkan jalan ke surga bagi yang memudahkan jalan untuk menuntut ilmu. Aspek ketauhidan adalah *tauhidul Khas* (tauhid ahli ma’rifat), yang dimaksud tauhidusy syuhud wal ‘iyan yaitu mengEsakan Allah dalam semua wujud pada zaman azali dan zaman yang tidak ada akhirnya (Nawawi, 2011), dalil terkait tauhid syuhud wal iyan terdapat dalam surat Fush-shilat ayat 53 : “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?* (DEPAG, 2013). Akhlak tasawuf yang tersimpan adalah akhlak Wara’, yaitu meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal yang membuat tercela, mengambil hal yang lebih kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Dengan demikian wara’ adalah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalanya pikiran untuk mendapatkan ridha Allah.

Simbol ritual doa memiliki nilai pendidikan Islam yaitu nilai kesadaran kemakhlukan yang tanpa daya apa-apa selain kehendak Allah. Aspek ketauhidan yang mengalir simbol ini adalah Tauhid *Uluhiyah* mempunyai pengertian beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Israa ayat 22: “*Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)* (DEPAG, 2013). Adapun aspek akhlak tasawuf yang tampak adalah akhlak tawakal dan ikhlas.

Nilai-nilai pendidikan Islam, konsep ketauhidan dan akhlak tasawuf yang dapat digali dari kesenian Sintren Cirebon dengan demikian dapat dilihat pada Tabel 01 di bawah ini.

Tabel 1. Kandungan Aspek Ekstraestetik Kesenian Sintren Cirebon

No.	Simbol budaya	Nilai Pendidikan Islam	Aspek Ketauhidan	Aspek Akhlak Tasawuf
1.	Kesucian penari	Pentingnya kesucian hati guru dan murid	Tauhid Rububiyah Q.S. Ar-Rum:30	Mensucikan jiwa & Wara'
2.	Kaca mata hitam	Fokus pada tujuan/ridho Allah	Tauhid Uluhiyah Q.S. Al-Israa: 21	Zuhud
3.	Diikat dengan tali	Disiplin/patuh terhadap aturan	Tauhid Asma' wa sifat, Q.S. Asy-Syuraa:11	Sabar & ikhlas
4.	Memasuki Kurungan	Kaafah	Tauhid Asma' wa sifat, Q.S. Asy-Syuraa:11	Sabar & ikhlas
5.	Lepasnya kesadaran ketika tersentuh duniawi	Utamanya kesucian	Tauhid Syuhud wal 'iyan, Q.S. Fush-shilat:53	Wara'
6.	Berdoa	Kesadaran kehambaan	Tauhid Uluhiyah Q.S. Al-Israa:22	Tawakal dan ikhlas

KESIMPULAN

Kesenian Sintren Cirebon ternyata memang bukanlah sesuatu yang klenik dan tidak sekedar indah dinikmati sebagai tontonan, tetapi juga memiliki nilai tuntunan yang berarti menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam dan akhlak tasawuf yang dimaknai dari simbol-simbol budayanya. Simbol-simbol budaya dalam sintren yang menyimpan nilai pendidikan adalah simbol: penari yang masih suci, kaca mata hitam, diikat dengan tali, memasuki kurungan, terlepasnya kesadaran, dan berdoa. Konsep ketauhidan yang termaktub di dalam Sintren adalah konsep *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid*

Uluhiyah, Tauhid Asma'wa sifat dan Tauhid Syuhud wal 'iyan. Adapun akhlak tasawuf yang diusungnya adalah akhlak: kesucian jiwa, wara', sabar, dan ikhlas. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Sintren bersifat Islami yang bernilai edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif. (2015). *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Darul Haq.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DEPAG. (2013). *Al-Qur'anul Karim Al-Mu'asir*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Irianto, B. *Makna Sintren*. , (2018).
- Mustafa Zahri. (1997). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nawawi, H. (2011). *Kasyful Gummah Fi Bayani Aqidatu Ahlu Sunnah wal jamaah*. Cirebon.
- Puji Dwi Darmoko. (2013). *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren*. Surakarta: PPS Universitas Sebelas Maret.
- Qurais Shihab. (2000). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (1st ed.). Bandung: Mizan.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* (1st ed.). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subhan Murtado. (2015). *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaia Menghadapi Era Globalisasi*. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suwardi Endaswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka widyatama.
- Triyanto. (2018). pendekatan kebudayaan dalam penelitian pendidikan seni. *Imajinasi, Vol XII no, 65–76*. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.